

## **Tata Letak Isim Dhomir dalam Nahwu dan Implikasinya terhadap Pemahaman Kalimat**

**Nurul Ramadhana<sup>1</sup>, Musdalifa<sup>2</sup>, Amirullah<sup>3</sup>**

*IAIN Parepare*

[nurulramadhana1104@gmail.com](mailto:nurulramadhana1104@gmail.com)

[musdalifaamirullah88@gmail.com](mailto:musdalifaamirullah88@gmail.com)

[amirullah@iainpare.ac.id](mailto:amirullah@iainpare.ac.id)

**Dualy: Jurnal Pendidikan  
Bahasa Arab**

Volume: 2

Nomor: 1

Halaman: 39-43

Parepare, 15 Maret 2025

ISSN: 3064-4674

DOI: 10.35905/dualy.v2i1.12271

**Keywords:**

*Dhomir, isim, nahwu*

**Kata Kunci:**

*Dhomir, isim, nahwu*

### **ABSTRACT**

*This study investigates the essential role of "Isim Dhomir" (pronouns) in Arabic syntax, focusing on their placement within sentences and the implications for comprehension. It highlights that the correct positioning of Isim Dhomir is crucial for maintaining coherent meaning and ensuring clear communication. Misplaced pronouns can obscure the intended message, leading to ambiguity or misunderstanding, while proper placement facilitates effective sentence construction. By using examples from both classical and modern Arabic texts, the research examines the syntactic rules that dictate the placement of Isim Dhomir across various sentence types, including declarative, interrogative, and imperative sentences.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menyelidiki peran penting "Isim Dhomir" (kata ganti) dalam sintaksis bahasa Arab, dengan fokus khusus pada penempatannya dalam kalimat dan implikasi yang ditimbulkan terhadap pemahaman. Penelitian ini menekankan bahwa penempatan Isim Dhomir yang benar sangat penting untuk menjaga koherensi makna dan memastikan komunikasi yang jelas. Penempatan kata ganti yang salah dapat mengaburkan maksud yang ingin disampaikan, menyebabkan ambiguitas atau kesalahpahaman, sedangkan penempatan yang tepat mendukung pembentukan kalimat yang efektif. Dengan menggunakan contoh dari teks-teks bahasa Arab klasik dan kontemporer, penelitian ini menganalisis aturan sintaksis yang mengatur posisi Isim Dhomir dalam berbagai struktur kalimat, termasuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Nahwu, sebagai cabang dari linguistik Arab yang mempelajari tata aturan dan struktur kalimat, memiliki peran penting dalam memahami makna suatu teks secara menyeluruh. Dalam konteks ini, Isim Dhomir (kata ganti) menjadi salah satu elemen kunci karena fungsinya menggantikan isim atau kata benda, sehingga membuat kalimat lebih ringkas dan efektif. Namun, penggunaan Isim Dhomir tidak hanya sekadar menggantikan kata benda; ia juga membawa beban makna dan keteraturan struktur yang harus diperhatikan dengan seksama. Penempatan Isim Dhomir dalam kalimat menentukan hubungan antar unsur, seperti

subjek, objek, dan pelengkap, yang pada gilirannya memengaruhi fokus dan makna kalimat secara keseluruhan. Kesalahan dalam tata letak Isim Dhomir dapat menyebabkan pergeseran makna yang signifikan dan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, memahami tata aturan penempatan Isim Dhomir adalah penting dalam belajar Nahwu dan juga merupakan keterampilan esensial untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa Arab. (Kamalia, 2019)

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai kaidah sintaksis terkait tata letak Isim Dhomir serta mengevaluasi implikasinya terhadap pemahaman kalimat dalam teks-teks bahasa Arab, baik klasik maupun modern. Dengan menggunakan pendekatan analisis kontrastif antara Isim Dhomir dalam bahasa Arab dan kata ganti dalam bahasa Indonesia, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang ada. Misalnya, dalam bahasa Arab terdapat perbedaan berdasarkan gender dan jumlah, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada pembagian tersebut. Penelitian ini juga menyoroti langkah-langkah pembelajaran yang efektif untuk memahami penggunaan Isim Dhomir dalam konteks yang berbeda.

Dengan pemahaman mendalam tentang penempatan isim dhomir, di harapkan pembelajar bahasa arab dapat lebih kompeten dalam menganalisis struktur kalimat dan memahami teks secara akurat. Hal ini sangat relevan terutama bagi mereka yang belajar bahasa arab sebagai bahasa kedua, dimana kesalahan penggunaan isim dhomir dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang serius. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengajaran bahasa arab dengan menekankan pentingnya penguasaan tata aturan ini untuk mencapai komunikasi yang lebih lancar. (Qodir Al 'Alawiy, 1981)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengkaji penempatan Isim Dhomir dalam kalimat bahasa Arab serta implikasinya terhadap pemahaman makna. Data penelitian diperoleh dari berbagai teks bahasa Arab, baik klasik maupun kontemporer, termasuk Al-Qur'an, hadis, karya sastra klasik, dan artikel-artikel modern. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keragaman struktur kalimat yang mengandung Isim Dhomir, baik dalam fungsi sebagai subjek, objek, maupun pelengkap. Analisis data dilakukan dengan membandingkan penempatan Isim Dhomir dalam berbagai jenis kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, untuk menilai pengaruhnya terhadap kejelasan makna dan hubungan antar elemen kalimat. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap utama: pertama, pengumpulan data berupa contoh kalimat yang relevan; kedua, analisis terhadap struktur sintaksis kalimat dengan merujuk pada kaidah-kaidah Nahwu dari kitab-kitab otoritatif seperti Alfiyyah Ibn Malik dan Al-Kitab karya Sibawaih; ketiga, interpretasi hasil analisis untuk mengevaluasi implikasi dari penempatan Isim Dhomir terhadap pemahaman kalimat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur untuk memperkuat analisis teoretis dengan mengkaji pandangan para ahli Nahwu klasik dan modern mengenai tata letak Isim Dhomir.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya penempatan Isim Dhomir dalam membentuk kalimat yang jelas, efektif, dan mudah dipahami dalam bahasa Arab. Pemahaman yang mendalam tentang tata letak Isim Dhomir diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam menganalisis struktur kalimat serta memahami teks secara akurat.

## **KAJIAN TEORI**

Dalam ilmu Nahwu, Isim Dhomir (kata ganti) merupakan elemen linguistik yang sangat penting dalam struktur kalimat. Isim Dhomir berfungsi untuk menggantikan kata benda, sehingga menyederhanakan kalimat dan menghindari pengulangan. Namun, penggunaannya harus mematuhi aturan gramatikal yang ketat. Menurut Al-Jurjani dalam teorinya tentang Nazm, hubungan antara unsur-unsur kalimat, termasuk posisi Isim Dhomir, memengaruhi makna dan kesan keseluruhan kalimat. Dalam konteks ini, Isim Dhomir dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap, tergantung pada posisinya dalam kalimat. Selain itu, fleksibilitas Isim Dhomir dalam beradaptasi dengan unsur lain seperti fi'il (kata kerja) dan huruf jar (preposisi) menjadikannya elemen sintaksis yang dinamis tetapi tetap terikat oleh kaidah tertentu. (Kamalia, 2019)

Para ahli Nahwu klasik seperti Sibawaih dan Ibn Malik memberikan perhatian besar terhadap penempatan Isim Dhomir. Dalam kitab Al-Kitab, Sibawaih menegaskan bahwa posisi Isim Dhomir harus disesuaikan dengan konteks kalimat untuk menghindari ambiguitas. Sebagai contoh, dalam kalimat "Ra'aitu hu ya'malu" (رَأَيْتُهُ يَعْمَلُ), penggunaan Isim Dhomir "hu" (هُ) sebagai objek dari fi'il "Ra'aitu" (رَأَيْتُ) menunjukkan bahwa tindakan "melihat" diarahkan kepada subjek dalam klausa berikutnya. Sementara itu, Ibn Malik dalam Alfiyyah memberikan panduan rinci mengenai bentuk-bentuk Isim Dhomir dan aturan penggunaannya, termasuk dalam konteks idhafah (frasa genitif), yang menunjukkan bahwa perubahan posisi Isim Dhomir dapat memengaruhi fokus dan makna kalimat. (Lukman, 2019)

Kajian modern juga menyoroti pentingnya Isim Dhomir dalam komunikasi dan retorika bahasa Arab. Dalam teori linguistik kontemporer, tata letak Isim Dhomir sering dikaitkan dengan pragmatik, yaitu bagaimana penutur dan pendengar memaknai kalimat berdasarkan konteks. Posisi Isim Dhomir dapat memberikan penekanan tertentu pada subjek maupun objek, yang sering digunakan dalam wacana untuk menonjolkan elemen tertentu dalam kalimat. Sebagai contoh, dalam teks-teks sastra dan keagamaan, Isim Dhomir sering digunakan untuk menciptakan efek retorik, seperti pengulangan untuk penegasan atau perubahan posisi untuk menggambarkan hierarki makna. Dengan demikian, kajian ini mengintegrasikan pandangan klasik dan modern untuk menunjukkan bagaimana tata letak Isim Dhomir memengaruhi struktur dan pemahaman kalimat dalam berbagai konteks komunikasi bahasa Arab. (zaky syabani, 2023)

Nahwu klasik seperti Al-Farra' dan Zamakhsyari menegaskan bahwa Isim Dhomir memiliki peran unik dalam menjaga keselarasan hubungan antar unsur dalam kalimat. Dalam karya Zamakhsyari, Al-Kashaf, ia sering kali mengaitkan tata letak Isim Dhomir dengan dimensi semantik dan retorik, khususnya dalam teks-teks Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam ayat: "إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ" (QS. Asy-Syura: 11), penggunaan Isim Dhomir "هُوَ" berfungsi untuk menegaskan bahwa hanya Allah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat sekaligus menciptakan ritme yang harmonis. Pengulangan Isim Dhomir dalam Al-Qur'an sering kali digunakan untuk menekankan makna tertentu dan memberikan efek retorik, menunjukkan bahwa tata letak Isim Dhomir tidak hanya bersifat gramatikal tetapi juga estetis. (Kata et al., 2012)

Dalam kajian modern, tata letak Isim Dhomir dianalisis dalam konteks pragmatik dan komunikasi wacana. Misalnya, penempatan Isim Dhomir di awal kalimat sering kali digunakan untuk memberikan penekanan atau taqdim wa ta'khir. Dalam kalimat: "هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ" (QS. At-Taghabun: 2), Isim Dhomir "هُوَ" ditempatkan di awal sebagai bentuk

taqdim, memberikan penekanan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta. Sebaliknya, dalam kalimat: "قَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا" (QS. Al-Baqarah: 247), posisi Isim Dhomir "لَهُمْ" di tengah menunjukkan kesinambungan hubungan antara Nabi mereka dengan kaumnya, menjaga struktur kalimat tetap koheren. Contoh-contoh ini mengilustrasikan bagaimana Isim Dhomir dengan fleksibilitas posisinya memengaruhi interpretasi makna baik dalam konteks sintaksis maupun pragmatis. (Lukman, 2019)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa penempatan Isim Dhomir dalam struktur kalimat bahasa Arab sangat memengaruhi makna yang dihasilkan dan pemahaman pembaca. Dalam analisis terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis, tata letak Isim Dhomir menunjukkan pola tertentu yang dirancang untuk memberikan kejelasan dan penekanan pada bagian penting dari pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, dalam ayat "وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا" (QS. Ad-Dukhan: 38), Isim Dhomir "مَا" mengacu pada benda-benda yang diciptakan, ditempatkan untuk menegaskan isi klausa dan menjaga kesinambungan logika. Analisis ini menunjukkan bahwa tata letak Isim Dhomir pada awal, tengah, atau akhir kalimat tidak hanya menentukan peran sintaksisnya, tetapi juga memberikan dimensi semantik tambahan yang berfungsi untuk menekankan makna tertentu, terutama dalam wacana keagamaan dan sastra. (Kamalia, 2019)

Pada teks kontemporer, seperti artikel ilmiah dan karya sastra modern, Isim Dhomir sering digunakan secara fleksibel untuk menciptakan variasi struktur kalimat dan efek retorik. Misalnya, dalam kalimat: "قَدَّمْنَا لَكُمْ مَا يُفِيدُكُمْ فِي عِلْمِكُمْ", Isim Dhomir "لَكُمْ" diletakkan di awal untuk menunjukkan perhatian utama pada penerima informasi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Isim Dhomir yang ditempatkan mendekati kata kerja sering kali mempercepat pemahaman terhadap tindakan utama dalam kalimat, seperti dalam kalimat deklaratif sederhana: "كَتَبَ الطَّالِبُ" (Murid itu menulisnya), di mana Isim Dhomir "هُوَ" mengacu pada objek yang ditulis. Temuan ini menegaskan pentingnya penguasaan tata letak Isim Dhomir untuk memastikan kejelasan dan efektivitas dalam penyampaian pesan, baik dalam komunikasi formal maupun informal. Dengan demikian, penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan analisis sintaksis dan semantik untuk memahami fungsi Isim Dhomir dalam berbagai konteks. (Lukman, 2019)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penempatan Isim Dhomir memiliki keterkaitan erat dengan konteks pragmatik dan tujuan komunikasi dalam kalimat. Sebagai contoh, dalam kalimat: "هُوَ يُدِيرُ الْأَمْرَ" (QS. Yunus: 3), Isim Dhomir "هُوَ" digunakan untuk memberikan penegasan terhadap subjek utama, yaitu Allah, sebagai pihak yang mengatur segala urusan. Penempatan ini tidak hanya menjelaskan struktur kalimat tetapi juga menambah bobot retorik dan spiritual pada pesan yang ingin disampaikan. Hal ini berbeda dengan Isim Dhomir yang ditempatkan di akhir, seperti dalam kalimat: "وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَكُمْ", di mana kata ganti "كُمْ" pada posisi akhir lebih menonjolkan kedekatan antara Allah dan para pendengar atau pembaca. Penempatan semacam ini menunjukkan bahwa tata letak Isim Dhomir dapat disesuaikan untuk menyesuaikan fokus kalimat dan memperkuat aspek emosional atau retorik dalam komunikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap Isim Dhomir tidak dapat dilepaskan dari konteks sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang bersama-sama membentuk makna yang utuh dan mendalam dalam bahasa Arab.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami tata letak Isim Dhomir dalam Nahwu, karena posisinya secara langsung memengaruhi makna dan pemahaman kalimat dalam bahasa Arab. Isim Dhomir tidak hanya berfungsi sebagai pengganti kata benda, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan antar unsur kalimat, menciptakan kejelasan, dan menambahkan dimensi semantik atau retorik. Dalam analisis teks-teks Al-Qur'an, hadis, serta karya sastra klasik dan modern, ditemukan bahwa penempatan Isim Dhomir, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat, sering kali dirancang untuk menekankan aspek tertentu dari pesan atau menciptakan kesinambungan makna. Penempatan yang salah atau tidak sesuai dapat menyebabkan pergeseran fokus atau bahkan mengaburkan pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, tata letak Isim Dhomir juga memiliki implikasi pragmatis yang signifikan. Dalam teks keagamaan, misalnya, penempatan Isim Dhomir sering digunakan untuk menekankan keagungan Allah atau hubungan emosional dengan pembaca. Sementara itu, dalam teks-teks kontemporer, Isim Dhomir memberikan fleksibilitas bagi penulis untuk menciptakan variasi struktur dan menyesuaikan fokus komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang aturan sintaksis, semantik, dan pragmatik terkait Isim Dhomir menjadi krusial, baik bagi pelajar maupun praktisi bahasa Arab, untuk memastikan efektivitas komunikasi dan ketepatan makna. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu Nahwu, khususnya dalam analisis struktur kalimat, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang hubungan antara tata letak Isim Dhomir dan aspek retorik atau estetis bahasa Arab.

## REFERENSI

- Kamalia. (2019). Pronomina (Isim Dhamir) Atau Kata Ganti dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender). *Al-Idarah : Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 7(2), 62–79.
- Kata, A., Dhamir, G., Qur, D. A.-, & Surat, A. N. (2012). طبّض و تلمجلا لخاد تملك لك تقيظو اهب فرعي دعاوق وه وحنلا . اهب ار عا تقيظك و , تاملكل رخاؤ . 118–97.
- Lukman, H. (2019). *DHAMIR (Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhamir)*.
- Qodir Al 'Alawiy, A. A. (1981). Analisi Kesalahan Pemakaian Isim Dhomir pada Muhadatsah Film Tugas Akhir Mata Kuliah Tafaul Ittishaly Mahasiswa Bahasa Arab UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN 2010. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- zaky syabani. (2023). *Ath-Thariq ; Jurnal dakwah dan komunikasi*, Vol. 07 No. 01, Januari-Juni 2023 97. 07(01), 97–111.